

BAB II GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Background Profil



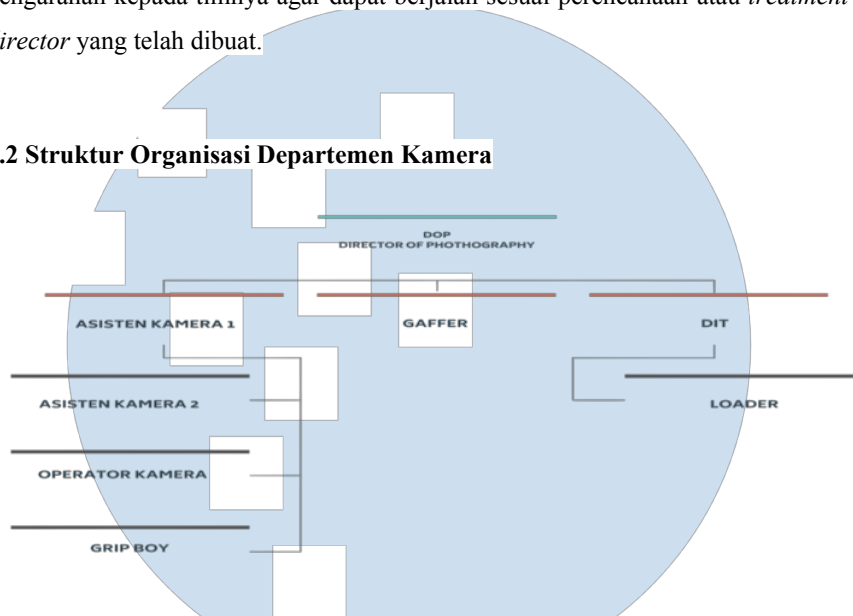
Gambar 2. 1 DOP Petir sedang mengambil *frame*
(Sumber: Arri Asia)

Bapak Petir merupakan salah satu sinematografer dalam industri iklan yang dikenal lewat karya karyanya seperti Gojek, Grab, Airasia, JETZ, Nutrisari dan masih lebih banyak lagi. Kemudian bapak petir juga merupakan lulusan Institut Kesenian Jakarta pada tahun 2010. Serta juga pernah membuat film pendek yang berjudul Jagawana sebagai tugas akhirnya.

Bapak Petir juga mempunyai kreatifitas yang tinggi dan bertanggung jawab atas ide-ide imajinatif, dan memastikan eksekusi visual yang efisien, sehingga mempunyai kreatifitas untuk meningkatkan visual dari berbagai konsep yang telah dibuat tersebut. Bapak Petir juga bertanggung jawab penuh atas kualitas gambar dan pandangan visual gambar yang sinematik dalam produksi suatu iklan. Dia memiliki wewenang untuk membuat keputusan mengenai pemilihan alat dan kamera, tipe pencahayaan dan teknik perekaman berdasarkan keinginan sutradara. Karena seorang sinematografer harus memiliki kewenangan penuh untuk memberi

pengarahan kepada timnya agar dapat berjalan sesuai perencanaan atau *treatment director* yang telah dibuat.

2.2 Struktur Organisasi Departemen Kamera



Gambar 2. 2 Bagan struktur departemen kamera

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Bagan struktur Tim departemen kamera di atas merupakan gambaran dari struktur tim Bapak petir. Di dalam tersebut, posisi penulis sebagai Asisten kamera dua yang bekerja di bawah langsung asisten kamera satu.

Berikut Peran dan tanggung jawab masing - masing divisi :

1. *Director of Photography*

Director of Photography atau sinematografer merupakan kepala dari bagian departemen kamera yang juga biasanya bertindak sebagai sinematografer dan kamera operator pada produksi film skala biasa. Untuk produksi film dengan skala lebih besar biasanya DOP akan dibantu oleh beberapa asisten kamera dan kamera operator.

2. Asisten Kamera

Asisten kamera dibagi menjadi dua. Asisten Kamera yang pertama bertanggung jawab terhadap kerja tim departemen kamera dan juga fokus

ketika perekaman gambar, maka muncul istilah *Focus Puller*. Mereka bertanggung jawab atas pemeliharaan dan perawatan semua kamera. Di dalam set, Asisten Kamera pertama akan menyiapkan kamera, bertugas menukar lensa sesuai dengan kebutuhan.

3. *Loader*

Loader bertugas untuk mengganti penyimpanan *file* di *memory card*. *Loader* juga mengelola inventaris dan membuat cadangan rekaman. Mereka bekerja bersama teknisi pencitraan digital untuk mengelola data digital. Mengelola kartu memori dan memberikannya langsung ke *Digital Imagine Technician (DIT)*.

4. *Digital Imagine Technican*

Digital Imagine Technican (DIT) bertanggung jawab atas kontrol kualitas gambar, melakukan koreksi warna di tempat dan mengelola alur kerja produksi pada saat syuting berlangsung. DIT ditugaskan untuk mengelola semua data dan distribusi *file*. Mereka menerima kartu memori dari kamera dan segera memformat serta mengganti memori kartu rekaman pada kamera. Kemudian DIT akan mengirim *file* yang sudah terkompresi ke editor. DIT harus memiliki pengetahuan tentang teknis yang mendalam semua dalam hal digital seperti kamera, *codec*, laptop, monitor dan masih banyak lagi.

5. Operator Kamera

Operator *Steadicam* atau kamera adalah operator kamera khusus yang menggunakan *rig Steadicam* (*rig* stabilisasi kamera). *Steadicam* memakai sistem atau alat pendukung di tubuh mereka yang memungkinkan mereka untuk menyeimbangkan kamera saat adegan bergerak.

6. *Gaffer*

Gaffer merupakan Kepala urusan pencahayaan (*lampu*). Dengan arahan dari DP, *gaffer* ditugaskan membuat desain pencahayaan dan tata letak lampu agar visi gambar sutradara dapat terwujud sesuai.

7. *Key Grip / Grip Boy*

Key grip bertugas untuk mengatur perlengkapan kamera lain yang sering dipakai di lokasi syuting, diantara lain *polyfoam* (*stirofoam* untuk *reflector*), *diffuser*, *butterfly*, *dolly track*, *magnum*, *panther*, *flag*, dan sebagainya. Mereka yang akan bertugas untuk menyediakan *special equipment* jika *treatment* yang diberikan membutuhkan alat khusus.

2.3 Analisis SWOT

Analisa SWOT merupakan singkatan dari empat elemen dalam sebuah metode analisis ini, yakni *Strength* yang berarti kekuatan, *Weakness* yang berarti kelemahan, *Opportunities* yang berarti kesempatan, dan *Threats* yang berarti ancaman.

Analisis SWOT pertama kali diperkenalkan oleh Albert S. Humphrey, yang menggunakan teknik ini saat memulai proyek penelitian di Stanford Research Institute pada tahun 1960-an. Sejak saat itu, analisis SWOT lambat laun dikenal masyarakat luas dan perlahan-lahan para pebisnis mengadopsinya untuk menggunakan metode analisis ini demi pertumbuhan dan perkembangan bisnis mereka sendiri. Berikut analisis SWOT dari bapak petir sebagai sinematografi *freelance*.

I. *Strength*

Faktor kekuatan yang dimiliki oleh seorang *freelance* sinematografer adalah yaitu tidak memiliki kontrak kerja yang terikat dalam waktu yang panjang. Kemudian waktu kerja menjadi lebih fleksibel dan dapat diatur kapan saja.

II. *Weakness*

Faktor kelemahan merupakan kekurangan yang dimiliki para *freelance* yang menjadi salah satu penghalang terbesar. Kekurangan dari sinematografer *freelance* adalah masalah bagaimana *project* itu didapatkan, karena kekuatan utama dari *freelance* sinematografer adalah portofolio

yang banyak dan memiliki jam kerja yang tinggi. Jika tidak dapat mencapai kriteria tersebut dipastikan akan sulit mendapatkan *project* lagi.

III. *Oppurtunity*

Faktor peluang merupakan salah satu faktor yang menguntungkan bagi *freelance*. Kesempatan untuk mendapatkan proyek demi proyek ini sangat mudah, dikarenakan adanya koneksi dan portofolio yang sudah banyak maka *production house* mau bekerja sama dengan para *freelance* sinematografer ini.

IV. *Threats*

Faktor ancaman merupakan kebalikan dari faktor peluang. Ancaman yang dihadapi Para *freelance* sinematografer saat ini adalah kompetitor-kompetitor yang baru bergabung di industri ini. Terlebih karena sejak adanya Pandemi, mulai bermunculan *freelance* muda dan konsep barunya bermunculan sehingga menjadi salah satu ancaman yang besar bagi *freelance* sinematografer yang sudah lama berkecimpung di bidangnya.

